

Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Motivasi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik UPT SPF SD Inpres Tamalanrea 2 Makassar

Project-Based Learning Model on Motivation and Critical Thinking Ability of UPT SPF SD Students Presidential Instruction Tamalanrea 2 Makassar

Andi Wirahandayani^{1*}, Muhammad Yunus², Sundari Hamid²

¹Sekolah Dasar Inpres Tamalanrea 2 Makassar

²Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

*E-mail: andi.wirahandayani2901@gmail.com

Diterima: 12 Agustus 2024/Disetujui 30 Desember 2024

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran project based learning terhadap motivasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik di UPT SPF SD Inpres Tamalanrea 2 Makassar. Pembelajaran berbasis proyek sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan keterampilan berpikir kritis peserta didik untuk memotivasi peserta didik dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka melalui proyek-proyek praktis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Quasi Eksperimental Design. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V berjumlah 61 orang, yaitu kelas V-A sebanyak 31 peserta didik sebagai kelas eksperimen, dan kelas V-B sebanyak 30 peserta didik sebagai kelas kontrol. Instrumen bertujuan untuk mengukur atau mengumpulkan data mengenai variabel yang diteliti, adapun instrument yang digunakan meliputi kuesioner untuk mengukur motivasi belajar dan tes berpikir kritis. Data dikumpulkan melalui pretest dan posttest sebelum dan sesudah penerapan model PjBL. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PjBL secara signifikan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik menunjukkan minat yang lebih tinggi dalam pelajaran dan keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, kemampuan berpikir kritis peserta didik juga meningkat secara signifikan, ditunjukkan oleh peningkatan skor tes berpikir kritis pada posttest dibandingkan dengan pretest, pada pretest skor berpikir kritis sedanyak 36,84 dan mengalami peningkatan pada posttest dengan jumlah rata-rata 85,82. Model project-based learning efektif dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik di UPT SPF SD Inpres Tamalanrea 2 Makassar. Penerapan PjBL memberikan pengalaman belajar yang menarik dan relevan, mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Kata Kunci: Project-Based Learning, Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis

Abstract. This study aims to determine the effect of project-based learning model on motivation and critical thinking skills of students at UPT SPF SD Inpres Tamalanrea 2 Makassar. Project-based learning as one of the effective approaches to increase learners' engagement and critical thinking skills to motivate learners and develop their critical thinking skills through practical projects. This research uses a quantitative approach with the type of research Quasi Experimental Design. The sample in this study were 61 fifth grade students, namely class V-A as many as 31 students as the experimental class, and class V-B as many as 30 students as the control class. The instrument aims to measure or collect data on the variables studied, while the instruments used include questionnaires to measure learning motivation and critical thinking tests. Data were collected through pretests and posttests before and after the application of the PjBL model. While the data analysis techniques used are descriptive statistics and inferential statistical analysis. The results showed that the application of the PjBL model significantly increased students' learning motivation. Learners showed higher interest in the lesson and more active involvement in learning activities. In addition, learners' critical thinking skills also increased significantly, indicated by an increase in critical thinking test scores on the posttest compared to the pretest, in the pretest the critical thinking score was 36.84 and increased in the posttest with an average of 85.82. The project-based learning model is effective in increasing students' motivation and critical thinking skills at UPT SPF SD Inpres Tamalanrea 2 Makassar. The application of PjBL provides an interesting and relevant learning experience, encourages learners to be actively involved in learning and develops their critical thinking skills.

Keyword: Project-Based Learning, Learning Motivation, Critical Thinking Skills



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Implementasi kurikulum yaitu kegiatan dalam penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan pada tahap sebelumnya, lalu diuji cobakan dengan pelaksanaan serta pengelolaan, sambil dilakukan penyesuaian dengan situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya (Rosidah, dkk. 2021). Seperti

yang kita ketahui bahwa seiring dengan berjalannya waktu, kurikulum terus mengalami perubahan. Saat ini hadir kurikulum merdeka yang merupakan kurikulum baru dengan menggunakan sistem pembelajaran beragam. Fokus utama kurikulum merdeka yaitu kepada peserta didik, sementara peran guru hanya sebagai fasilitator. Dengan demikian, guru mempunyai kebebasan dalam menggunakan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar peserta didik, sementara peserta didik mempunyai cukup waktu dalam hal menguatkan kompetensi dan memperdalam konsep pembelajaran yang diberikan guru (Kemendikbud, 2022). Implementasi dari kurikulum merdeka secara umum dimaksudkan untuk mendalami minat dan bakat peserta didik sesuai dengan keinginannya yang lebih difokuskan pada implementasi baik dalam bentuk budaya sekolah maupun kegiatan belajar mengajar (KBM) untuk mewujudkan profil pelajar pancasila (Rachmawati, dkk, 2022).

Pembelajaran IPAS sebagai mata pelajaran yang baru pada kurikulum ini memiliki peran dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pada pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan rasa keingintahuannya untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar hidup mereka. Dapat berperan aktif pula dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan sumber daya yang ada di sekitarnya dengan baik, atau dengan kata lain dapat mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi dan merumuskan suatu masalah melalui aksi nyata. Namun pada kenyataannya, saat ini masih sedikit peserta didik yang mampu berperan aktif untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuannya ke dalam kehidupan mereka sehari-hari (Kemendikbud, RI)

Berdasarkan fenomena yang dilihat oleh peneliti di lapangan, diketahui bahwa implementasi kurikulum merdeka belum berjalan dengan baik. Sebab para guru masih memiliki kendala dalam mendesain pembelajaran. Para guru masih belum paham betul teknik dan mengembangkan modul ajar yang baik dan benar. Proses pembelajaran yang tidak merencanakan modul ajar dengan baik sudah dapat dipastikan penyampaian konten kepada peserta didik tidak sistematis, sehingga pembelajaran yang terjadi tidak seimbang antara guru dan peserta didik. Selain itu bisa juga memunculkan kemungkinan hanya guru yang aktif atau sebaliknya dan pembelajaran yang dilaksanakan terkesan kurang menarik karena guru tidak mempersiapkan desain pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi di UPT SPF SD Inpres Tamalanrea 2 dengan guru yang mengajarkan mata pelajaran IPAS didapatkan hasil bahwa pembelajaran sering dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi. Model pembelajaran mempengaruhi kebiasaan belajar peserta didik menyebabkan kemampuan berpikir kritis tidak berkembang, peserta didik lebih cenderung sudah merasa nyaman dengan penjelasan dari guru tanpa mempertanyakan lebih dalam (Alatas, 2014). Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang rendah dipengaruhi oleh faktor internal yaitu dari peserta didik itu sendiri dan faktor eksternal berupa bagaimana cara atau proses dalam pembelajaran (Sunarsi, Yunus, & Hamid, 2023). Berpikir kritis ialah salah satu kemampuan berpikir tingkatan tinggi yang diperlukan pada pengembangan keterampilan Abad ke- 21. Pembelajaran proyek merupakan pembelajaran aktif dimana peserta didik terlibat secara mandiri dengan kriteria bahwa dalam pembelajaran tersebut kemampuan berpikir metakognitif peserta didik juga meningkat, misalnya berpikir kritis terhadap proyek yang dibuat melalui masalah yang ditemukan peserta didik (Salmia & A. Muhammad Yusri, 2021). Manfaat dari menggunakan pembelajaran project based learning adalah: peserta didik menjadi pembelajar aktif; pembelajaran menjadi lebih interaktif atau multiarah; pembelajaran menjadi student centred; guru berperan sebagai fasilitator (Sunarsi dkk, 2023). Pembelajaran bersifat inovatif yang memusatkan peserta didik untuk dapat mempergunakan pikirannya guna mencari solusi permasalahan yang ada. Salah satu pembelajaran yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik ialah melalui pembelajaran project based learning (Annisa Nidaur Rohmah, 2018). Menggunakan model Project Based Learning (PjBL) dapat menerapkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Ini disebabkan aktivitas yang dilaksanakan dalam pembelajaran lebih berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik (Hidayat, 2018).

Materi perubahan bentuk energi memiliki profil pelajar Pancasila berkebinekaan global, bernalar kritis dan kreatif. Materi pembelajaran yang disampaikan diharapkan dapat menjadi lebih bermakna serta menyenangkan sehingga keterampilan berpikir kritis pada peserta didik dapat meningkat dengan membandingkan konsep yang sudah diperoleh dengan konsep baru yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk itu pembelajaran yang dapat membangun peserta didik bernalar kritis perlu diterapkan yaitu model Project Based Learning (PjBL). Model pembelajaran Project Based Learning bagi peneliti merupakan model pembelajaran yang baru sehingga termotivasi untuk menerapkan di sekolah yang akan diteliti. Setelah peneliti melakukan observasi pada peserta didik di UPT SPF SD Inpres Tamalanrea 2 melalui wawancara terhadap guru yang mengajarkan mata pelajaran IPAS ditemukan data bahwa guru yang mengajarkan mata pelajaran IPAS belum pernah melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model Project Based Learning (PjBL). Model PjBL ini berbasis produk sehingga jika dibandingkan dengan pembelajaran IPAS yang dominan dengan kegiatan praktik terlihat menarik khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran PjBL juga diharapkan dapat menjadi jembatan dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik di UPT SPF SD Inpres Tamalanrea 2. Hasil belajar yang masih rendah ini disebabkan karena peserta didik cenderung sering melamun jika guru menjelaskan, adanya rasa bosan yang dialami peserta didik karena proses belajar yang hampir sama setiap harinya yang seharusnya membutuhkan model pembelajaran yang menyenangkan.

Mengatasi permasalahan tersebut guru perlu mendesain pembelajaran IPAS dan cara mengajarnya. Dalam desain pembelajaran, guru dituntut untuk bisa menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan peserta didik di dalamnya, agar peserta didik dapat menerima dan memahami konsep materi dengan baik, kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran project based learning terhadap motivasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik di UPT SPF SD Inpres Tamalanrea 2 Makassar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental jenis Nonequivalent Control Group Design. Penelitian melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menerima pembelajaran IPAS dengan model project-based learning (PjBL) dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Sebelum pembelajaran, kedua kelompok diberikan pretest untuk mengukur keterampilan berpikir kritis awal. Setelah pembelajaran, posttest dilakukan untuk mengevaluasi peningkatan keterampilan berpikir kritis, dengan perbandingan hasil pretest dan posttest dianalisis untuk mengidentifikasi efektivitas model PjBL. Populasi penelitian terdiri dari 432 peserta didik kelas V di UPT SPF SD Inpres Tamalanrea 2 Makassar, dengan sampel sebanyak 61 peserta didik dari kelas V-A dan V-B yang dipilih melalui teknik cluster random sampling. Pemilihan kelas V sebagai sampel didasarkan pada materi penelitian, yaitu perubahan bentuk energi, yang sesuai dengan kurikulum kelas tersebut, serta karena kelas V memiliki jumlah peserta didik terbanyak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes keterampilan berpikir kritis, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum hasil, serta statistik inferensial untuk menguji hipotesis. Analisis data dilakukan dengan program SPSS versi 25.0, termasuk uji Paired Sample Test untuk membandingkan hasil pretest dan posttest masing-masing kelompok sesuai hipotesis penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Penelitian ini dilakukan di UPT SPF SD Inpres Tamalanrea 2 Makassar, pada peserta didik kelas V selama delapan kali pertemuan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Untuk kelas kontrol pada pertemuan pertama peserta didik diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, pembelajaran kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh peserta didik diberikan perlakuan dengan pembelajaran konvensional pada pelajaran IPAS konsep sumber energi, dan pertemuan kedelapan peserta didik diberikan posttest untuk mengetahui kemampuan akhir peserta didik setelah diberikan pembelajaran konvensional. Penelitian pada kelas eksperimen juga dilakukan selama delapan kali pertemuan. Untuk pertemuan pertama peserta didik diberikan pretest, pertemuan kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh peserta didik diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran project based learning, dan pertemuan tujuh peserta didik diberikan posttest untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diberikan model pembelajaran *project based learning*.

Nilai hasil angket motivasi belajar peserta didik yang diberikan pada pretest dan juga posttest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui motivasi belajar pada kelas yang belajar secara konvensional dan kelas yang belajar dengan menggunakan model PjBL. Nilai minimum pada kelas kontrol adalah 61 dan kelas eksperimen adalah 81. Untuk nilai maksimum pada kelas kontrol adalah 79 dan kelas eksperimen meningkat menjadi 96. Jumlah nilai kelas kontrol adalah 2.107 dengan rata-rata 70,23 sedangkan pada kelas eksperimen mendapatkan jumlah nilai 2.729 dengan rata-rata 88,03. Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran PjBL dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pretest untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik setelah diberikan perlakuan. Dan setelah diberikan perlakuan PjBL pada kelas eksperimen dan konvensional pada kelas kontrol, peserta didik diberikan tes untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berikut data kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diberikan perlakuan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Nilai minimum kelas kontrol adalah 26 dan kelas eksperimen adalah 47, sedangkan untuk nilai maksimum kelas kontrol adalah 61 dan kelas eksperimen meningkat menjadi 100. Untuk jumlah nilai kelas kontrol mendapatkan 1.364 dengan rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis sebanyak 45,47, Sedangkan pada kelas eksperimen mendapatkan jumlah nilai 2.651 dengan rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis sebanyak 85,52. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran PjBL dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning atau PjBL) adalah salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model ini melibatkan peserta didik dalam proyek nyata yang memerlukan mereka untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari.

B. Pembahasan

Pelaksanaan model Project-Based Learning (PjBL) pada kelas eksperimen di UPT SPF SD Inpres Tamalanrea 2 Makassar dilakukan dengan beberapa langkah yang terstruktur dan terencana. Peneliti menyiapkan beberapa hal yang berhubungan dengan penelitian dari menyiapkan beberapa hal yang berhubungan dengan penelitian, yaitu menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku cetak IPAS, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran tatap muka, soal pretest dan soal posttest.

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning atau PjBL) menghasilkan berbagai hasil belajar yang signifikan bagi peserta didik. Peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep akademis karena mereka harus menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata. Misalnya, saat membuat kincir angin, peserta didik memahami prinsip-prinsip IPA terkait angin dan energi. PjBL mendorong peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Contohnya, membuat kincir angin dapat melibatkan pengetahuan IPA, matematika, dan teknologi.

Peserta didik lebih termotivasi untuk belajar karena mereka terlibat dalam aktivitas yang menarik dan relevan dengan kehidupan nyata. Proses menyelesaikan proyek yang kompleks dan melihat hasilnya memberikan rasa pencapaian dan

kebanggaan, yang dapat meningkatkan sikap positif peserta didik terhadap pembelajaran. Proyek yang menantang secara emosional melibatkan peserta didik dalam pembelajaran dengan cara yang lebih mendalam, mendorong keterlibatan emosional yang lebih besar. Peserta didik mengembangkan keterampilan praktis dan teknis, seperti menggunakan alat dan bahan untuk membuat kincir angin, kincir air atau layang-layang.

Peserta didik menghadapi berbagai tantangan selama proyek dan harus menggunakan keterampilan berpikir kritis untuk memecahkan masalah tersebut. Proyek memerlukan peserta didik untuk membuat berbagai keputusan, dari pemilihan bahan hingga desain dan metode pelaksanaan. Peserta didik juga belajar untuk mengevaluasi hasil kerja mereka dan melakukan refleksi kritis terhadap proses dan hasil, mengidentifikasi area untuk perbaikan.

Model Project Based Learning (PjBL) di UPT SPF SD Inpres Tamalanrea 2 Makassar ditopang oleh beberapa teori belajar yang relevan, yaitu Teori konstruktivisme yang digagas oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky dalam Aminuddin (2003) menjelaskan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya. Peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mereka merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek mereka sendiri. Peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dalam mengerjakan proyek, bukan hanya menerima informasi secara pasif dari guru, dan peserta didik bekerja sama dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan proyek, sehingga terjadi pertukaran ide dan pengetahuan.

Proyek membuat kincir angin, kincir air, dan layang-layang sangat relevan dan menarik bagi peserta didik. Peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang praktis dan nyata, bukan hanya teori di dalam kelas. Peserta didik merasa lebih termotivasi ketika mereka terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Mereka dapat melihat hasil kerja keras mereka, yang mendorong rasa bangga dan kepuasan diri.

Hasil analisis uji statistik pada angket motivasi belajar peserta didik pada kelas kontrol mencapai nilai rata-rata motivasi sebanyak 70,23 dengan kategori sedang, sedangkan pada kelas eksperimen rata-rata motivasi belajar peserta didik adalah 88,03 yang memiliki kategori baik. Melalui pembelajaran PjBL motivasi peserta didik dalam belajar lebih meningkat dibuktikan dari hasil angket yang disebar pada kelas kontrol yang dengan hasil, peserta didik kurang termotivasi dalam belajar konvensional. Sedangkan pada kelas eksperimen setelah dibagikan angket, ditemukan motivasi belajar peserta didik yang baik. Peningkatan motivasi belajar peserta didik yang meningkat dapat pula mempengaruhi hasil belajar yang meningkat.

Pembelajaran berbasis proyek memberikan peserta didik kesempatan untuk bekerja dalam kelompok, berbagi ide, dan belajar dari teman-teman mereka. Ini meningkatkan rasa kebersamaan dan semangat untuk mencapai tujuan bersama. Proyek ini memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dalam konteks nyata. Ini membantu mereka memahami bagaimana konsep-konsep yang diajarkan di kelas dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Membuat kincir angin, kincir air, dan layang-layang memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Peserta didik dapat mencoba berbagai desain dan melihat apa yang berhasil dan apa yang tidak berhasil.

Penerapan PjBL di UPT SPF SD Inpres Tamalanrea 2 Makassar sejalan dengan teori pembelajaran aktif yang dipelopori oleh Jerome Bruner dalam Nara (2015) menyatakan bahwa individu belajar lebih baik ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya duduk pasif menerima informasi, tetapi mereka aktif terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi, pemecahan masalah, dan presentasi. Keterlibatan aktif peserta didik meningkatkan motivasi, fokus, dan retensi informasi serta pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran eksperiensial yang digagas oleh David Kolb dalam (Esa, 2015) menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung. Penerapan teori ini dalam penelitian yaitu dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui praktik, mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi, dan membantu peserta didik untuk menghubungkan pengalaman peserta didik dengan konsep dan teori. Peserta didik dapat belajar melalui proyek, simulasi, dan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Guru memotivasi peserta didik untuk melakukan refleksi tentang pengalaman dan belajar dari pengalaman tersebut. Serta guru membantu peserta didik untuk menghubungkan pengalaman dengan konsep dan teori yang telah dipelajari.

Motivasi belajar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, maka dari itu motivasi memiliki peran yang mendukung tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Teori yang mendukung motivasi belajar peserta didik oleh Edward Deci dan Richard Ryan dalam (Yahaya, 2005) bahwa teori ini membedakan antara motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri individu, seperti rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi) dan motivasi ekstrinsik (dorongan dari luar, seperti hadiah atau pengakuan). PjBL seringkali meningkatkan motivasi intrinsik karena peserta didik merasa proyek tersebut relevan dan bermakna. Dalam penelitian ini, peserta didik diberi proyek yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka, yang memotivasi mereka secara intrinsik untuk belajar dan menyelesaikan proyek.

Dalam pelaksanaan penelitian di kelas eksperimen terasa atmosfer belajar berbeda dengan kelas kontrol, pada kelas kontrol peserta didik kurang antusias, tidak aktif dan terlihat tidak semangat sedangkan pada kelas eksperimen peserta didik terlihat aktif dalam diskusi kelompok mengeluarkan pendapat dan ide atas masalah yang disajikan berdasarkan pandangan atau gambaran yang ada di kepala masing-masing peserta didik. Peserta didik antusias memecahkan masalah dengan melakukan penelitian atau investigasi, peserta didik merasa senang karena diberi kebebasan oleh guru untuk melakukan hal-hal yang ingin diketahui sehingga peserta didik merasa puas dengan pengetahuan baru yang mereka dapatkan. Peserta didik kelihatan semangat dan percaya diri merangkai kata-kata mereka sendiri berdasarkan pemahaman dan pengetahuan yang mereka dapatkan dari belajar secara bermakna yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kenyataan di atas sesuai dengan teori konstruktivisme yang digunakan untuk kemampuan berpikir kritis peserta didik oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky dalam Wahyuni, dkk (2023) bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui interaksi mereka dengan lingkungan dan melalui proses refleksi. Dalam PjBL, peserta didik terlibat aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proyek yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Dalam penelitian ini,

peserta didik mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat keputusan berdasarkan pengalaman langsung mereka selama proyek. Peserta didik bekerja dalam kelompok, mengamati pendekatan dan solusi yang digunakan oleh teman-teman mereka, dan menggunakan pembelajaran ini untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muslimah & Hardini, 2023) bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model Project Based Learning terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri Kecandran 01 pada pembelajaran IPAS. Penelitian ini menekankan pentingnya observasi, imitasi, dan modeling dalam pembelajaran. Dalam PjBL, peserta didik belajar dari interaksi dengan rekan-rekan mereka dan dari melihat contoh-contoh yang relevan. Peserta didik bekerja dalam kelompok, mengamati pendekatan dan solusi yang digunakan oleh teman-teman mereka, dan menggunakan pembelajaran ini untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran PjBL peserta didik dapat membuat proyek kincir angin, kincir air, dan layang-layang, Proyek kincir angin, kincir air, dan layang-layang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu seperti IPA, teknologi, matematika, dan seni. Hal ini memberikan peserta didik pengalaman belajar yang holistik dan kontekstual. Proyek-proyek ini menantang peserta didik untuk berpikir kritis dalam merancang, membuat, dan menguji model kincir angin, kincir air, dan layang-layang. Mereka harus mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan mengevaluasi hasil kerja mereka. Proyek yang relevan dan menarik meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Mereka lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka melihat hasil nyata dari usaha mereka, seperti layang-layang yang terbang atau kincir angin yang berputar. Peserta didik belajar melalui pengalaman nyata yang kontekstual. Mereka memahami bagaimana konsep ilmiah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembuatan proyek-proyek ini. Proyek-proyek ini mendorong kolaborasi dan kerja sama antar peserta didik. Mereka bekerja dalam kelompok, berbagi ide, dan belajar untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model Project Based Learning di UPT SPF SD Inpres Tamalanrea 2 Makassar memberikan banyak manfaat bagi peserta didik, termasuk peningkatan motivasi belajar, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan sosial. Proyek seperti kincir angin, kincir air, dan layang-layang tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang komprehensif dan kontekstual. Motivasi peserta didik di UPT SPF SD Inpres Tamalanrea 2 Makassar meningkat melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang relevan, menarik, dan melibatkan peserta didik secara aktif. Faktor-faktor seperti relevansi materi, pengalaman hands-on, kolaborasi, dan umpan balik positif berperan penting dalam memotivasi peserta didik. Dampak positif dari motivasi yang tinggi terlihat dalam peningkatan keterlibatan belajar, prestasi akademis, dan pengembangan keterampilan penting bagi peserta didik. Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik UPT SPF SD Inpres Tamalanrea 2 Makassar. Terbukti dengan tingginya skor kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran PjBL pada mata pelajaran IPAS. Peserta didik mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mencari solusi, membuat keputusan, dan merefleksikan proses belajar mereka. Dampak positif dari kemampuan berpikir kritis ini terlihat dalam pemecahan masalah yang lebih efektif, pengambilan keputusan yang lebih baik, peningkatan keterampilan akademis, dan pengembangan keterampilan sosial. Pengaruh model Project Based Learning terhadap motivasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik di UPT SPF SD Inpres Tamalanrea 2 Makassar dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji paired sampel t test. Setelah dilakukan uji hipotesis bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran PjBL terhadap motivasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model Problem Based Learning (PBL) bisa menjadi opsi model pembelajaran dalam kelas guna melatih keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik dan selalu memberikan perhatian serius terhadap kemampuan berpikir kritis untuk mengembangkan pemecahan masalah.

Daftar Pustaka

- Aminuddin, R. (2003). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Uhamka Press & Yayasan Pep-Ex 8.
- Annisa Nidaur Rohmah. (2018). Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Cendekia*, 10(02), 229–245. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v10i02.101>
- Esa, B. dan wahyuni N. (2015). *Teori belajar dan pembelajaran* (1 ed.; A.-R. MEDIA, Ed.). Yogyakarta.
- Fathiah Alatas. (2014). Hubungan Pemahaman Konsep dengan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Treffinger Pada Mata Kuliah Fisika Dasar. *Edusains*, IV nomor 1, 88–96.
- Kemendikbud. (2022). *Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri PAUD*. Jakarta: Kemendikbud.
- Muslimah, A. A., & Hardini, A. T. A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Pembelajaran IPAS Menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning Abstrak. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 6(024), 94–103.
- Nara, E. S. & H. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen. *Jurnal*

- Pendidikan Dasar, Vol 12 No (1), 87–103.
- Salmia & A. Muhammad Yusri. (2021). Perana Guru dalam Pembelajaran Abad 21 di Masa Pandemic Covid-19. *Indonesian Journal of Primary Education*, 5(1), 82–92.
- Sunarsi, S., Yunus, M., & Hamid, S. (2023). Model Problem Based Learning Berbasis Audio Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Peserta Didik UPT SPF SD Negeri Mangkura I Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 4(1), 01–11. <https://doi.org/10.35965/bje.v4i1.3826>
- Taoufik Hidayat. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Pelajaran IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*. Diambil dari http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/14.1.01.05.0134.pdf
- Wahyuni, T., Uswatun, N., & Fauziati, E. (2023). Merdeka Belajar dalam Perspektif Teori Belajar Kognitivisme Jean Piaget. *Tsaqofah*, 3(1), 129–139. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.834>
- Yahaya, A. (2005). Teori-teori motivasi.